

Krisis Ekologis dan Identitas Alam Dalam Cerpen Raudal Tanjung Banua: Tinjauan Ekokritik Greg Garrard

Isnaini Hikmatul M.¹

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
maulidiyahisnaini35@gmail.com

Abstract:

This research explores how ecological crises and human-driven environmental exploitation, rooted in anthropocentric views, are portrayed in Raudal Tanjung Banua's short story "Kepala Siluman, Ular-Ular Gelondongan, dan Naga Sisik Hitam" using Greg Garrard's ecocritical framework. This study investigates the ways in which literary works depict the interaction between humans and the natural world, considering social, ethical, and spiritual dimensions. A qualitative descriptive approach is applied, with attention given to analyzing and interpreting literary texts. The text was carefully examined, and the results were categorized according to Garrard's six ecocritical concepts: pollution, wilderness, apocalypse, dwelling, animals, and earth. The analysis reveals that the short story portrays various forms of ecological degradation resulting from palm oil expansion, leading to deforestation, pollution, and the loss of natural identity. The characters embody human suffering as they lose their living spaces and emotional balance due to environmental destruction. Symbols such as "the demon's head," "the rolling snakes," and "the black-scaled dragon" represent nature's wrath and humanity's ecological trauma. Through a symbolic and poetic narrative style, Raudal Tanjung Banua delivers a strong critique of anthropocentric attitudes that disregard the earth's moral and spiritual values. In summary, the work highlights literature's important function as a tool for ecological critique and ethical reflection on environmental harm. The story reveals not only the physical wounds of ecological destruction but also the identity crisis of modern humans disconnected from nature, inviting readers to rebuild ecological awareness and moral responsibility toward the earth as a shared home.

Keywords: ecocriticism, ecological crisis, anthropocentrism, environmental exploitation, natural identity.

Abstrak:

Penelitian ini mengkaji bagaimana krisis ekologis dan eksploitasi lingkungan yang disebabkan oleh pandangan antroposentris manusia digambarkan dalam cerpen Raudal Tanjung Banua "Kepala Siluman, Ular-Ular Gelondongan, dan Naga Sisik Hitam" melalui kerangka ekokritik Greg Garrard. Penelitian ini menelaah bagaimana karya sastra menggambarkan interaksi antara manusia dan alam, dengan mempertimbangkan dimensi sosial, etis, dan spiritual. Pendekatan deskriptif kualitatif diterapkan, dengan fokus pada analisis dan penafsiran teks sastra. Teks dibaca secara teliti, lalu hasilnya diklasifikasikan berdasarkan enam konsep ekokritik Garrard: pencemaran, hutan belantara, bencana, tempat tinggal, binatang, dan bumi. Hasil analisis menunjukkan bahwa cerpen ini menggambarkan berbagai bentuk kerusakan ekologis akibat ekspansi

industri sawit yang menyebabkan deforestasi, pencemaran, dan hilangnya identitas alam. Tokoh-tokohnya merepresentasikan penderitaan manusia yang kehilangan ruang hidup dan keseimbangan batin akibat rusaknya lingkungan. Simbol-simbol seperti “kepala siluman”, “ular-ular gelondongan”, dan “naga sisik hitam” mencerminkan murka alam sekaligus trauma ekologis yang dialami manusia. Melalui gaya naratif yang simbolik dan puitis, Raudal Tanjung Banua menghadirkan kritik terhadap pandangan manusia yang menempatkan dirinya di atas alam serta mengabaikan nilai spiritual bumi. Singkatnya, karya sastra ini menekankan peran penting literatur sebagai sarana kritik ekologis sekaligus refleksi etis terhadap kerusakan lingkungan. Cerpen ini mengungkap luka ekologis sekaligus krisis identitas manusia modern yang terputus dari alam, serta mengajak pembaca membangun kembali kesadaran ekologis dan tanggung jawab terhadap bumi sebagai rumah bersama.

Kata kunci: ekokritik, krisis ekologis, antroposentrisme, eksploitasi lingkungan, identitas alam.

PENDAHULUAN

Isu lingkungan seperti deforestasi, konversi lahan untuk perkebunan, dan kerusakan habitat menjadi perhatian utama dalam dekade terakhir, terutama di negara tropis seperti Indonesia. Meskipun ada penurunan laju pada beberapa periode, ekspansi perkebunan termasuk kelapa sawit masih berkontribusi pada hilangnya tutupan hutan dan degradasi ekosistem, sehingga menimbulkan dampak ekologis dan sosial yang luas (Purwanto & Mahadika, 2021).

Kesadaran terhadap dampak tersebut mendorong lahirnya berbagai pendekatan baru dalam kajian humaniora, salah satunya ekokritik. Pendekatan ini berupaya membaca karya sastra bukan hanya sebagai ekspresi estetika, melainkan juga sebagai refleksi etika ekologis manusia terhadap alam. Melaluiacamata ekokritik, teks sastra dapat dipahami sebagai ruang di mana masyarakat menegosiasikan cara mereka memaknai lingkungan, perubahan lanskap, serta tanggung jawab moral terhadap bumi (Dewi, 2016).

Sastra sendiri memiliki posisi istimewa sebagai medium yang mampu merekam dan mengkritik hubungan manusia dengan alam. Melalui simbol, citra, dan pengalaman batin tokohnya, karya sastra dapat mengungkap trauma ekologis, kehilangan identitas tempat, hingga benturan nilai antara kemajuan ekonomi dan kelestarian lingkungan. Dalam konteks Indonesia, banyak karya sastra modern yang merepresentasikan konflik ekologis akibat pembangunan dan eksploitasi alam (Dewi, 2016).

Salah satu karya yang mengangkat isu tersebut adalah cerpen “Kepala Siluman, Ular-Ular Gelondongan, dan Naga Sisik Hitam” karya Raudal Tanjung Banua. Cerpen ini merupakan salah satu bagian dari beberapa kumpulan cerpen yang berjudul “Cerobong Tua Terus Mendera.” Cerpen tersebut menggambarkan perubahan besar di Banua, kampung halaman tokoh utama, setelah wilayah tersebut dijadikan kebun sawit. Melalui kisah penggusuran, kehilangan, dan penangkapan tokoh Aliman yang menolak alih fungsi lahan, Raudal menyoroti bagaimana pembangunan ekonomi sering kali mengorbankan manusia dan lingkungan (Pambajheng & Sari, 2023).

Perubahan fungsi hutan tidak hanya memengaruhi ekosistem, tetapi juga memberi dampak pada tatanan sosial dan budaya masyarakat. Hilangnya hutan berarti hilangnya sumber penghidupan dan kearifan lokal yang telah lama dijaga. Penelitian menunjukkan bahwa perluasan perkebunan sawit menyebabkan hilangnya habitat, pencemaran air, serta penurunan keanekaragaman hayati, sebuah kondisi yang juga tergambar dalam cerpen Raudal (Widiono, 2024).

Selain berdampak ekologis, konflik agraria sering muncul akibat perebutan lahan antara masyarakat dan perusahaan. Warga yang menolak kehilangan tanahnya kerap menjadi korban ketidakadilan dan kekerasan. Dalam cerpen Raudal, hal ini tercermin melalui tokoh Aliman yang menjadi simbol perlawanan terhadap kekuasaan ekonomi dan politik yang menindas (Herningtyas, 2021).

Kerusakan alam juga berpengaruh pada kondisi psikologis manusia. Tokoh “aku” dalam cerpen digambarkan mengalami gangguan batin setelah kehilangan keluarga dan tanah kelahirannya. Hal ini menunjukkan bahwa krisis lingkungan dapat menimbulkan trauma dan kehilangan identitas. Selain itu, kehancuran alam bukan hanya menghapus ruang hidup secara fisik, tetapi juga merenggut rasa aman dan keterkaitan emosional manusia terhadap tempat asalnya. Dalam konteks ini, pengalaman tokoh mencerminkan bentuk *environmental distress* dan *solastalgia*, kesedihan karena lingkungan yang dicintai berubah dan tidak lagi sama (Shareeff et al., n.d.).

Melalui simbol-simbol seperti kepala siluman, ular-ular gelondongan, dan naga sisik hitam, Raudal menghadirkan gambaran metaforis tentang luka ekologis dan penderitaan manusia. Dalam cerpen ini, alam tidak hanya menjadi tempat berlangsungnya cerita, tetapi juga digambarkan seolah memiliki kehidupan dan turut merasakan kesedihan yang dialami tokohnya. Dengan pendekatan ekokritik, simbol-simbol tersebut dapat dibaca sebagai

kritik terhadap cara pandang manusia yang menempatkan dirinya di atas alam (Dewi, 2016).

Di tengah gencarnya proyek pembangunan di berbagai wilayah Indonesia yang kerap menggeser bahkan merusak ruang hidup masyarakat dan alam, sastra menawarkan cara lain untuk memahami dan merasakan dampak dari kerusakan tersebut. Dalam konteks Indonesia, di mana pembangunan sering kali berbenturan dengan kelestarian lingkungan, pembacaan karya sastra melalui pendekatan ekokritik menjadi penting. Melalui kacamata ekokritik, sastra dapat menjadi cermin yang menampilkan berbagai bentuk kehilangan, ketidakadilan, dan luka batin yang muncul akibat eksploitasi alam. Hal ini tampak dalam cerpencerpen Raudal Tanjung Banua yang memperlihatkan bahwa kerusakan lingkungan tidak dapat dipisahkan dari persoalan kemanusiaan, seperti kehilangan, ketidakadilan, dan krisis spiritual. Karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan peran sastra sebagai media refleksi ekologis sekaligus kritik terhadap eksploitasi alam yang mengancam keseimbangan antara manusia dan lingkungan (Merta et al., 2022).

Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menunjukkan peran sastra sebagai media refleksi ekologis dan kritik terhadap eksploitasi alam, tetapi juga sejalan dengan semangat Sustainable Development Goals (SDGs). Melalui kajian ekokritik, penelitian ini mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan, terutama SDG 13 (Penanganan Perubahan Iklim), dan SDG 15 (Kehidupan di Darat). Dengan mengangkat kesadaran ekologis melalui karya sastra, penelitian ini berupaya menegaskan kembali pentingnya keseimbangan antara manusia dan alam sebagai bagian dari komitmen global menuju kehidupan yang lebih berkelanjutan dan berkeadilan.

Kajian ekokritik berfokus pada hubungan timbal balik antara teks sastra dan alam beserta permasalahan yang muncul di dalamnya. Kajian ini mempelajari bagaimana sastra mencerminkan kejadian secara nyata seperti, hilangnya hutan dan satwa, kepunahan berbagai spesies, meningkatnya pencemaran udara, air, dan tanah di bumi. Kajian ekokritik menawarkan sudut pandang berbeda dalam melihat keterhubungan antara manusia dan alam yang tergambar dalam karya sastra. Dengan pendekatan ini, alam tidak semata-mata berfungsi sebagai latar, tetapi menjadi bagian penting yang turut membangun makna serta keindahan dalam teks sastra (Lilisuriani et al., 2017).

Kajian ekokritik mulai muncul dan dikenal luas di Amerika Serikat menjelang akhir tahun 1980-an, kemudian berkembang dan mendapat perhatian di Inggris pada awal 1990-an. Tokoh yang memiliki peran penting dalam mengembangkan pemahaman mengenai ekokritik di Inggris adalah Greg Garrard (Wajid, 2025).

Menurut Endraswara dalam Kurniawan & Yuwana (2019:3) Tujuan utama ekokritik adalah menegaskan peran sastra dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan serta membantu memahami dan menanggapi berbagai persoalan ekologi.

Greg Garrard menguraikan sekaligus mengembangkan berbagai konsep yang berkaitan dengan faktor penyebab krisis lingkungan dalam kajian ekokritik, yaitu pollution (pencemaran), wilderness (hutan belantara), apocalypse (bencana), dwelling (tempat tinggal), animals (binatang), dan earth (bumi). Keenam konsep ini memperlihatkan bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungannya mulai dari dampak pencemaran dan eksploitasi alam, hingga cara manusia memaknai bumi sebagai tempat tinggal yang harus dijaga keberlanjutannya (Solikhah & Laksono, 2023).

Selain itu, ekokritik juga menyoroti tentang pandangan antroposentrisme. Menurut Passang dalam Lolangion et al., (2021:4) antroposentrisme adalah pandangan etis yang melihat manusia sebagai makhluk paling dominan dan menjadi pusat dari keberadaan alam. Cara berpikir ini membuat manusia merasa bahwa segala sesuatu di dunia diciptakan hanya untuk memenuhi dan melayani kebutuhan mereka sendiri.

Sikap dan cara pandang manusia yang bersifat antroposentris membuat mereka terus-menerus mengeksploitasi alam secara berlebihan, hingga akhirnya mengancam kelangsungan hidup manusia itu sendiri. Akibatnya, muncul krisis ekosistem yang kini menjadi perhatian global, dan hal serupa juga bisa terjadi di

Indonesia yang merupakan negeri dengan kekayaan alam yang berlimpah (Rini, 2022).

Dalam konteks sastra Indonesia, pendekatan ekokritik menjadi relevan untuk membaca karya-karya yang menyinggung persoalan ekologis dan sosial. Raudal Tanjung Banua, melalui cerpen Kepala Siluman, Ular-Ular Gelondongan, dan Naga Sisik Hitam, menggambarkan konflik antara manusia dan alam dalam bingkai spiritualitas dan keserakahan. Cerpen ini memperlihatkan bagaimana pandangan antroposentris manusia menyebabkan eksploitasi terhadap alam dan hilangnya keseimbangan ekologis. Kajian

ekokritik pada karya Raudal memperlihatkan pandangan bahwa keberlangsungan hidup manusia tidak dapat dipisahkan dari kelestarian alam yang mendukungnya.

KAJIAN PUSTAKA

Beberapa penelitian sebelumnya juga menggunakan pendekatan ekokritik sastra. Penelitian pertama berjudul “Konflik Antara Alam dengan Manusia dalam Novel Hujan Karya Tere Liye: Suatu Kajian Ekokritik Greg Garrard” yang ditulis oleh Rika Febri Finansyah, dkk pada tahun 2025, berfokus pada novel yang menggambarkan bencana ekologis berskala global. Penelitian ini menunjukkan bahwa manusia menjadi penyebab utama kehancuran bumi akibat kerakusan dan keserakahan yang melampaui batas. Melalui teori Garrard, penulis menyoroti konsep pollution, apocalypse, dan earth untuk menjelaskan dampak perubahan iklim dan kehancuran lingkungan yang digambarkan Tere Liye. Kesamaannya dengan penelitian ini terletak pada penggunaan teori ekokritik Garrard dan tujuan untuk mengungkap kesadaran ekologis dalam karya sastra. Namun, perbedaannya tampak jelas pada skala dan konteks lingkungan yang dikaji. Penelitian Hujan menyoroti bencana ekologis dalam skala global dengan latar modern dan bersifat universal, sedangkan penelitian ini berfokus pada kerusakan ekologis nyata di Indonesia, seperti deforestasi, konversi lahan, dan hilangnya identitas alam akibat ekspansi industri. Dengan kata lain, penelitian ini menampilkan realitas ekologis yang lebih lokal dan konkret, bukan sekadar simbol kehancuran di masa depan.

Penelitian kedua yang juga menggunakan pendekatan ekokritik adalah karya Muchlas Abror dan Sevia Avik Nur Sabila berjudul “Ekokritik Greg Garrard pada Puisi D. Zawawi Imron: Analisis Tema dan Simbolisme Alam” yang diterbitkan dalam Jurnal DEIKTIS Vol. 5 No. 1 Tahun 2025. Penelitian ini berfokus pada analisis tema dan simbolisme alam dalam puisi-puisi D. Zawawi Imron seperti Semerbak Mayang, Teluk, dan Hujan, Terjunlah. Keduanya memiliki kesamaan dalam penggunaan enam konsep Garrard secara menyeluruh serta perhatian terhadap relasi spiritual antara manusia dan alam. Kesamaan lain terletak pada gaya simbolik dan puitik yang sama-sama digunakan untuk menyingkap makna ekologis. Akan tetapi, perbedaan mendasar terletak pada jenis teks dan nada tematiknya. Puisi Zawawi Imron menampilkan harmoni dan kasih antara manusia dan alam yang bernuansa religius, sedangkan cerpen Raudal Tanjung Banua justru menggambarkan konflik, kehancuran, dan penderitaan ekologis akibat keserakahan

manusia. Selain itu, penelitian ini menambahkan dimensi baru berupa konsep “identitas alam” dan “trauma ekologis” manusia modern, serta mengaitkannya dengan nilai-nilai keberlanjutan yang sejalan dengan tujuan Sustainable Development Goals (SDG 13 dan 15). Hal ini menunjukkan perluasan fungsi ekokritik tidak hanya sebagai kajian estetika, tetapi juga sebagai refleksi etis dan sosial terhadap pembangunan yang merusak keseimbangan ekologis. Sementara itu, penelitian ketiga yang dilakukan oleh Yurnaningsih Guzali dkk. berjudul “Kritik Lingkungan pada Naskah Drama Dhemit Karya Heru Kesawa Murti: Kajian Ekokritik Greg Garrard”, diterbitkan dalam Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Vol. 14 No. 2 Tahun 2024. Penelitian ini mengidentifikasi sebelas data yang merepresentasikan enam konsep Garrard dalam naskah drama Dhemit, dengan penekanan pada konflik antara manusia dan makhluk halus sebagai simbol alam yang dirusak. Persamaannya dengan penelitian penulis terletak pada penerapan teori Garrard secara lengkap dan fokus pada isu kerusakan lingkungan yang terjadi di Indonesia. Kedua penelitian juga menegaskan bahwa alam memiliki daya hidup dan spiritualitas yang menuntut keseimbangan etis dari manusia. Namun, penelitian Dhemit lebih menonjolkan aspek mitologis dan kearifan lokal Jawa yang menghadirkan alam sebagai roh penjaga harmoni, sedangkan penelitian ini mengungkap realitas ekologis secara empiris melalui narasi yang realistis dan simbolik. Selain itu, penelitian penulis lebih menekankan pada hubungan antara krisis ekologis dan hilangnya identitas manusia akibat keterputusan spiritual dari alam, yang tidak menjadi fokus utama dalam penelitian Dhemit.

Berdasarkan ketiga perbandingan tersebut, dapat disimpulkan bahwa seluruh penelitian terdahulu memiliki kesamaan dalam kerangka teoretis dan semangat ekologis, tetapi berbeda dalam bentuk karya, konteks ekologis, dan kedalaman analisis. Penelitian terhadap cerpen Raudal Tanjung Banua menawarkan kebaruan dalam hal integrasi antara analisis simbolik, kritik sosial, dan refleksi etis terhadap krisis lingkungan yang nyata di Indonesia. Selain menguraikan enam konsep utama ekokritik Garrard, penelitian ini juga memperluas wacana dengan menyoroti hilangnya identitas alam dan spiritualitas manusia akibat cara pandang antroposentris. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya khazanah kajian ekokritik sastra Indonesia, tetapi juga mempertegas peran sastra sebagai media refleksi moral dan ekologis yang relevan dengan isu lingkungan masa kini.

METODE PENELITIAN

Dengan pendekatan kualitatif, data dianalisis secara deskriptif agar tersaji secara teratur dan mendalam. Menurut Bogdan dan Biklen dalam Islamiah & Saryono, (2023:1452) dalam penelitian kualitatif fokus utamanya adalah untuk memahami dan menggambarkan berbagai keadaan yang muncul dalam kehidupan manusia, termasuk beragam aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, cara pandang, hingga gagasan yang muncul baik dari individu maupun kelompok.

Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada penafsiran makna dan analisis mendalam terhadap teks sastra, bukan pada angka atau data statistik. Pendekatan kualitatif diterapkan untuk menelusuri interaksi manusia dengan lingkungan sebagaimana tergambar pada karya sastra Raudal Tanjung Banua terutama dalam konteks antroposentrisme, eksploitasi lingkungan, dan hilangnya identitas alam (Pamungkas et al., 2022).

Penelitian ini menggunakan teori ekokritik Greg Garrard sebagai landasan analisis. Teori Garrard membahas berbagai isu utama dalam kajian ekologi sastra, seperti pollution (pencemaran), wilderness (alam liar), apocalypse (kiamat atau kehancuran), dwelling (tempat tinggal), animals (hewan), dan earth (bumi). Dengan menggunakan teori ini, penelitian berusaha menafsirkan bagaimana Raudal Tanjung Banua menggambarkan krisis ekologis dan relasi manusia dengan alam melalui simbol, narasi, dan konflik yang muncul dalam karyanya (Islamiah & Saryono, 2023).

Sumber data utama penelitian ini adalah cerpen dengan judul “Kepala Siluman, Ular-Ular Gelondongan, dan Naga Sisik Hitam. Peneliti juga memanfaatkan buku-buku teori ekokritik serta berbagai artikel ilmiah dan penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian ekologi dalam sastra Indonesia sebagai sumber data sekunder untuk mendukung analisis.

Teknik Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan teknik catat. Melalui teknik ini, peneliti melakukan pembacaan cermat terhadap cerpen untuk menemukan bagian yang menunjukkan hubungan manusia dengan alam seperti bentuk-bentuk dominasi manusia terhadap alam, tindakan eksploitasi lingkungan, serta simbol-simbol yang menggambarkan hilangnya identitas alam. Setiap data yang ditemukan kemudian

dicatat, diklasifikasikan, dan dianalisis berdasarkan konsep-konsep utama dalam teori ekokritik Garrard (Sartika et al., 2023).

Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti melakukan reduksi data dengan menyeleksi bagian-bagian teks yang relevan dengan fokus penelitian. Kedua, data yang telah dikumpulkan dikategorikan berdasarkan enam tema besar dalam ekokritik Garrard yakni pollution, wilderness, apocalypse, dwelling, animals, dan earth. Ketiga, peneliti menafsirkan makna dari tiap temuan dengan meninjau bagaimana antroposentrisme dan eksploitasi alam direpresentasikan dalam teks, serta bagaimana hal itu berkontribusi pada hilangnya identitas alam. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan pandangan ekologis Raudal Tanjung Banua terhadap hubungan manusia dan alam melalui hasil analisis yang telah dilakukan.

PEMBAHASAN

Berikut ini merupakan beberapa kutipan data dalam cerpen Kepala Siluman, UlarUlar Gelondongan, dan Naga Sisik Hitam karya Raudal Tanjung Banua yang diterapkan ke dalam enam konsep ekokritik Greg Garrard.

1. Pencemaran (Pollution)

Menurut Muslimah dalam Guzali et al., (2024:95) pencemaran lingkungan dapat terjadi jika suatu ekosistem lingkungan mengalami perubahan akibat ulah dari manusia atau tindakan alam. Dalam cerpen ini ditemukan aspek pencemaran lingkungan berupa deforestasi dan pencemaran ekologi di Banua.

“Tapi katamu, kandungan Ibu memang lemah. Maklum Ibu sakit-sakitan sejak sawah kita kekeringan ulah penguasa hutan dan huma kita diambil sepihak oleh pihak perkebunan. Mereka tebang dan bakar hutan semau-maunya.” (Banua, 2024:114)

Pada kutipan tersebut menjelaskan bahwa tokoh Aliman menghibur tokoh aku dengan menyebutkan bahwa penyebab ibunya meninggal dialami dalam konteks kerusakan lingkungan seperti sawah dan hutan yang sudah tercemar. Dalam hal ini, memang dibuktikan bahwa kutipan tersebut menandai adanya deforestasi, pencemaran, dan hilangnya fungsi ekologis yang menyebabkan penderitaan komunitas.

2. Hutan Belantara (Wilderness)

Menurut Garrard dalam Ismawati et al., (2024:227) hutan digambarkan sebagai wilayah yang masih murni dan belum tersentuh oleh pengaruh peradaban manusia. Dalam cerpen ini ditemukan konsep hutan pada kutipan berikut:

“Tapi bersamaan dengan itu, bekas hutan yang dibuka menjadi kebun sawit di kampung kita, mulai menghijau tumbuh. Sawit ditanam seluas mata memandang, dan waktu itu aku masih melihat ia selembut dan sejinak pohon kelapa. Daunnya melambai. Namun, hari ke hari, pelepah-pelepahnya mulai mengeras, mengkal, serupa remaja yang berangkat dewasa dengan kenakalan dan keras kepala.” (Banua, 2024: 117)

Kutipan ini menunjukkan perubahan besar dalam hubungan manusia dengan alam. Hutan yang dulu liar dan bebas kini telah dibuka dan dijadikan kebun sawit. Pergeseran itu memperlihatkan bagaimana alam yang semula hidup dengan ritme sendiri kini dijinakkan oleh tangan manusia. Dalam konsep wilderness menurut Greg Garrard, alam liar adalah simbol kebebasan dan kekuatan alami yang tidak tersentuh, tetapi di sini, kebebasan itu sudah hilang berganti dengan barisan pohon sawit yang tumbuh rapi sebagai hasil dari kendali manusia. Alam tidak lagi menjadi tempat hidup yang otonom, melainkan sekadar ruang produksi.

Namun, ketika pengarang menggambarkan sawit yang “mengeras” dan “keras kepala”, muncul kesan bahwa alam belum sepenuhnya kalah. Di balik keteraturan kebun sawit yang buatan itu, masih ada sisi liar yang tidak bisa sepenuhnya dikendalikan. Deskripsi itu memberi isyarat bahwa alam, betapapun dijinakkan, tetap menyimpan kekuatan hidupnya sendiri. Alam masih bisa tumbuh, bereaksi, bahkan menentang kendali manusia dengan caranya yang halus. Jadi, meskipun wilderness dalam bentuk fisiknya telah hilang, jiwa liar alam itu masih bertahan, yang menjadi tanda bahwa manusia tidak pernah benar-benar mampu menaklukkan alam sepenuhnya.

3. Bencana (Apocalypse)

Menurut Garrard konsep bencana digambarkan di bukunya bahwa dulu terdapat lingkungan yang alam dan seimbang, lalu kemakmuran tersebut diganggu dan diubah oleh

sesuatu yang negatif (Ismawati et al., 2024). Dalam cerpen ini ditemukan konsep bencana berupa bala yang disebabkan dari adanya pembukaan kebun sawit seperti pada kutipan berikut:

Data 1

“Sama sepertimu, Aliman cuma caranya berbeda, aku percaya bahwa kebun sawit yang dibuka hampir seluas bumi di banua, pertanda bala. Dan aku melihat apa yang tak dilihat orang: gelindingan kepala siluman! Warnanya hitam kemerahan, disodok galah-galah bertangkai panjang, jatuh menyeringai, bergelindingan. Aku kerap tergeragap melihatnya dinaikkan ke atas truk, lalu berteriak, "Kepala siluman, kepala siluman! Awas, kepala siluman, menggelinding lewat!" (Banua, 2024: 115)

Dalam kutipan tersebut merepresentasikan konsep bencana dalam teori ekokritik Greg Garrard. Pembukaan hutan menjadi kebun sawit seluas bumi digambarkan pada tokoh “aku” sebagai pertanda bencana ekologis. Selain itu, pada pembukaan kebun sawit memunculkan visual “kepala siluman” sebagai lambang dari alam yang murka dan kehancuran moral manusia.

Data 2

“Ketika buah-buah aneh ganjil menyumbul di ketiak pelepah, aku kembali tersiksa: buah buah itu kian besar, terus membesar, warnanya hitam kemerahan. Itu semua tak ubahnya kepala siluman dalam cerita kai-nini kita. Kuyang! Siluman berkepala manusia dengan jeroan tubuh terburai. Bukan! Ini lebih menakutkan. Serupa mariaban! Siluman gaib berbulu lebat, berbadan besar dan matanya sembab kemerah-merahan!” (Banua, 2024:117)

Dalam konteks teori ekokritik Greg Garrard, kutipan ini merepresentasikan konsep apocalypse atau kehancuran ekologis. Gambaran buah yang menyerupai “kepala siluman raksasa” menjadi simbol dari perubahan ekstrem yang terjadi pada alam akibat campur tangan manusia. Alam tidak lagi tampak harmonis, melainkan berubah menjadi entitas yang menakutkan, seolah sedang memperlihatkan murkanya terhadap perilaku manusia yang serakah.

Fenomena ini dapat dimaknai sebagai bentuk “peringatan” atau kesadaran ekologis dalam karya sastra bahwa ketika manusia terus mengeksploitasi alam, maka alam pun akan “membalas” dengan cara yang mengerikan. Dengan demikian, Raudal Tanjung Banua melalui deskripsi yang simbolik dan puitis ini menegaskan gagasan tentang kehancuran lingkungan sebagai konsekuensi dari hilangnya keseimbangan antara manusia dan alam.

4. Tempat Tinggal (Dwelling)

Tempat tinggal bisa dipahami sebagai cara manusia berhubungan dengan lingkungannya, termasuk ruang tempat dia hidup. Melalui analisis ekokritik, kita bisa melihat bagaimana karya sastra ikut membentuk pandangan dan sikap manusia terhadap alam. Pendekatan ini juga membantu menyuarakan persoalan lingkungan, sekaligus mengajak kita untuk berpikir bagaimana caranya hidup lebih selaras dan berkelanjutan bersama alam di tempat kita tinggal (Islamiah et al., 2024). Konsep tempat tinggal dalam cerpen ini dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

“Tapi hari ini, kawanmu yang baik itu betul-betul memenuhi istilahku, tepatnya permintaanku untuk mampir cari banyu, cari air. Itu karena aku sudah begitu rindu melihat sungai besar banua kita. Aku ingin melepas kangen ke siring Barito, melihat ulek Marabahan yang berputar, tempat dimana aku dilahirkan. Aku ingin mengenang Ibu kita yang meninggal di pusaran itu.” (Banua, 2024: 119)

Pada kutipan tersebut merepresentasikan konsep dwelling dalam ekokritik Garrard. Tokoh “aku” dalam kutipan tersebut menunjukkan kerinduan untuk kembali pada tempat asalnya atau tempat kelahirannya yang penuh makna. Sungai dalam kutipan ini, bukan sekadar bentang alam, melainkan ruang hidup yang menyimpan kenangan kenangan dan ikatan batin. Pada konsep dwelling sesuai dengan pandangan Garrard, yakni cara manusia “berdiam” di dunia dengan menyatu dan merasa menjadi bagian dari alam. Tokoh dalam cerita tidak hanya mengenang masa lalu, tetapi juga menunjukkan hasrat untuk kembali pada harmoni yang dulu ada antara manusia dan lingkungan. Kerinduan itu seolah menjadi bentuk perlawanan halus terhadap keterasingan manusia modern dari alamnya sendiri.

5. Binatang (Animals)

Dalam kajian ekokritik, binatang dipandang bukan sekadar makhluk pendamping manusia, tetapi juga sebagai bagian integral yang menjaga keseimbangan lingkungan. Secara biologis, binatang termasuk dalam kelompok animalia, salah satu jenis organisme yang membentuk keanekaragaman kehidupan di bumi (Guzali et al., 2024). Konsep binatang dalam cerpen ini terbukti pada kutipan berikut:

Data 1

“Ketika Abah ditandu tak bernyawa keluar hutan, sejak itulah aku melihat kayukayu yang hanyut di sungai menjelma jadi ular-ular gelondongan!” (Banua, 2024: 116)

Kutipan ini memunculkan imaji hewan, yaitu ular gelondongan, hasil percampuran antara elemen alam (kayu) dan makhluk hidup (ular). Dalam konteks Garrard, animals tidak hanya membicarakan hewan secara literal, tetapi juga bagaimana manusia memaknai dan menempatkan hewan dalam hubungan simbolik dengan dunia. Di sini, ular menjadi simbol ketakutan dan kemarahan alam terhadap manusia. Ular-ular itu seolah jelmaan dari hutan yang dirusak yang mewakili kemarahan ekologis.

Data 2

“Ketika barang-barang itu diangkut ke dalam pasar, halangan terbuka, saat itulah aku melihat naga sisik hitam muncul dari kelokan sungai!” (Banua, 2024: 119)

Pada kutipan tersebut representasi naga dapat dibaca melalui konsep animals dalam ekokritik Greg Garrard. Meskipun naga bukan hewan nyata, kemunculannya sebagai halusinasi tokoh mencerminkan simbolisasi makhluk non-manusia yang hadir sebagai bentuk protes alam terhadap eksploitasi. Naga “sisik hitam” menandakan kemarahan dan luka ekologis yang muncul dari ingatan dan kesadaran tokoh terhadap kerusakan lingkungan di kampung halamannya. Dengan demikian, hewan mitologis ini menjadi perwujudan hubungan tegang antara manusia dan alam yang telah terganggu.

6. Bumi (Earth)

Dalam pandangan ekokritik Greg Garrard, bumi bukan sekadar planet tempat manusia hidup, tetapi dipahami sebagai sesuatu yang hidup dan penuh keterhubungan. Bumi dilihat sebagai sistem yang kompleks, di mana semua makhluk dan ekosistem saling berinteraksi. Dalam karya sastra, bumi juga dipandang sebagai subjek yang penting untuk dikaji karena memiliki peran besar dalam kehidupan dan keseimbangan alam (Asia et al., 2024). Konsep bumi dapat ditemukan dalam cerpen tersebut pada kutipan berikut:

“Sedang sawah huma ibarat rahim bagi Ibu kita. Jika siklus air-tanah-udara terganggu, maka terganggu pula kandungannya.” (Banua, 2024: 114)

Kutipan tersebut merepresentasikan konsep earth Greg Garrard karena menggambarkan kesadaran ekologis bahwa bumi merupakan rahim kehidupan manusia. Sawah yang diibaratkan sebagai rahim menunjukkan bahwa manusia tidak berdiri di luar alam, melainkan menjadi bagian dari sistem ekologis yang saling menopang. Metafora tersebut menegaskan bahwa kerusakan terhadap bumi berarti melukai sumber kehidupan manusia sendiri, sehingga menggambarkan relasi spiritual dan biologis antara manusia dan bumi.

SIMPULAN

Cerpen “Kepala Siluman, Ular-Ular Gelondongan, dan Naga Sisik Hitam” karya Raudal Tanjung Banua merepresentasikan krisis ekologis yang muncul akibat sikap antroposentris dan eksploitasi manusia terhadap alam. Melalui pembacaan ekokritik Greg Garrard, ditemukan konsep pollution, apocalypse, dwelling, wilderness, dan earth yang memperlihatkan berbagai bentuk ketimpangan ekologis, mulai dari pencemaran, hilangnya alam liar, hingga keterasingan manusia dari ruang hidupnya sendiri. Gambaran simbolik seperti “kepala siluman” dan “naga sisik hitam” mencerminkan perlawanan alam terhadap keserakahan manusia serta menandai kehancuran ekologis yang bersifat fisik dan spiritual. Cerpen ini menegaskan bahwa rusaknya hubungan manusia dan alam bukan hanya mengancam kelestarian lingkungan, tetapi juga meruntuhkan identitas dan keseimbangan batin manusia. Oleh karena itu, karya ini berfungsi sebagai kritik ekologis dan ajakan moral untuk menumbuhkan kesadaran serta tanggung jawab terhadap bumi sebagai rumah bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Asia, M, Ridwan, & Mustika, I. (2024). Representasi Alam Dalam Novel Srimenanti Karya Joko Pinurbo: Ekokritik Gerd Garrard. *SeBaSa*, 7(2), 449–461. <https://doi.org/10.29408/sbs.v7i2.25931>
- Dewi, N. (2016). Ekokritik dalam Sastra Indonesia : Kajian Sastra yang Memihak.
- Guzali, Y., Ali, M., Harun, W., Tayeb, N. S., Taumbung, N. S., & Kadir, H. (2024). Kritik Lingkungan pada Naskah Drama “Dhemit” Karya Heru Kesawa Murti. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 14(2), 2024. <http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JBSP/index>
- Herningtyas, W. (2021). Conflict of Palm Oil Companies with Indigenous People and Forest Surrounding Society. *BHUMI: Jurnal Agraria Dan Pertanahan*, 7(2), 199–209. <https://doi.org/10.31292/bhumi.v7i2.504>
- Islamiah, F. N., Juanda, J., & Saguni, S. S. (2024). Novel Tangisan Batang Pudu: Kajian Ekokritik Kerusakan Lingkungan dan Kepedulian Terhadap Alam. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 4(4), 1069–1082. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v4i4.1129>
- Islamiah, K. T., & Saryono, D. (2023). Representasi Alam dalam Novel Aroma Karsa Karya Dewi Lestari: Kajian Ekokritik Sastra Greg Garrard. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 3(10), 1450–1461. <https://doi.org/10.17977/um064v3i102023p1450-1461>
- Ismawati, I., Aswandikari, A., & Mahyudi, J. (2024). Kajian Ekokritik dalam Novel Kisah Seekor Camar dan Kucing yang Mengajarinya Terbang Karya Luis Sepulveda: Perspektif Greg Garrard Serta Implikasinya pada Pembelajaran Sastra di SMP. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 7(2), 224. <https://doi.org/10.30998/diskursus.v7i2.23540>
- Lilisuriani, Juanda, & Saguni, S. S. (2017). Harmonisasi Antara Alam Dan Manusia Dalam Novel Perjalanan Anarki Karya Jazuli Imam: Suatu Kajian Ekokritik Greg Garrard. *Retorika*, 1–11. <http://eprints.unm.ac.id/13243/>
- Lolangion, F., Runturambi, M. C., & Kawuwung, J. (2021). Menelaah Antroposentris Dalam Menyikapi Krisis Lingkungan Dari Perspektif Teologi Penciptaan. *Tumou Tou*, 8(1), 1–9. <https://doi.org/10.51667/tt.v8i1.469>
- Merta, I. K. F. P., Suandi, I. N., & Wendra, I. W. (2022). Ekokritik dalam Kumpulan Cerpen Kisah Ganjil tentang Pelaut dan Kisah-Kisah Lainnya. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12(3), 323–329. <https://doi.org/10.23887/jpbsi.v12i3.58566>

Novel Ladu Karya Tosca Santoso: Kajian Ekokritik Greg Garrard. (2019). Jurnal Sapala, 5(1), 1–9.

Pambajheng, Danti Ismu, S. E. S. (2023). Environmental Ethics of the Novel Kita Pergi Hari Ini by Ziggy Zezsyzzeoviennazabrizkie. International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis, 06(05), 1886–1890. <https://doi.org/10.47191/ijmra/v6-i5-10>

Pamungkas, O. Y., Sudigdo, A., Fathonah, S., Fauzan, A., & Suroso, E. (2022). Representasi Lingkungan dalam Sastra Indonesia: Tinjauan Literatur Review. Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi, 4(02), 230–239. <https://doi.org/10.53863/kst.v4i02.598>

Purwanto, R. D., & Mahadika, A. (2021). Deforestation and Changes in People's Economies Due to Oil Palm Plantations in East Kalimantan. Populika, 9(2), 23–34. <https://doi.org/10.37631/populika.v9i2.364>

Rini, W. P. (2022). Antroposentrisme Dalam Novel Kailasa Karya Jusuf an Kajian Ekokritik. Jurnal Nusantara Raya, 1(2), 76–86. <https://doi.org/10.24090/jnr.v1i2.6672>

Shareeff, N., Pramono, R. K., & Saliha, A. (n.d.). Scientia Psychiatrica Climate Change and Mental Health : Exploring the Psychological Impacts of. 605–618.

Sartika, I., Rapi, M., & Saguni, S. S. (2023). Konflik Psikologis Terhadap Tokoh Utama Dalam Novel “Represi” Karya Fakhrisina Amalia: Kajian Psikologi Sastra. 7, 169–180.

Solikhah, A., & Laksono, K. (2023). Representasi Hubungan Suku Mentawai Dengan Alam dalam Novel Burung Kayu Karya Niduparas Erlang: Kajian Ekokritik Greg Gerrard. Sapala, 10(2), 155–165.

Wajid, Q. (2025). Ecocriticism: Associating Literature and Ecology to Raise Environmental Consciousness. Manar Elsharq Journal for Literature and Language Studies, 3(3), 50–57. <https://doi.org/10.56961/mejlls.v3i3.1061>

Widiono, S. (2024). Oil Palm Plantation Expansion and Population Problems: An Explanatory Factor for Deforestation in Indonesia. Dynamics of Rural Society Journal, 2(2), 76–88. <https://doi.org/10.37905/drsj.v2i2.50>